

**PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* DAN
GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP
NILAI PERUSAHAAN DENGAN KINERJA KEUANGAN SEBAGAI
VARIABEL MODERASIPADA SEKTOR PERTAMBANGAN
PERIODE 2016-2019**

Darson Simon Simamora^{1*}, Atik Djajanti²

¹ Mahasiswa Sekolah Pascasarjana, Perbanas Institute

² Sekolah Pascasarjana, Perbanas Institute

*Korespondensi: darsonsims@gmail.com

Diterima: 28 10 2022

Disetujui: 30 08 2022

Diterbitkan: 25 10 2022

Abstract

This study aims to analyze the value of the company based on CSR and GCG by using financial performance as a moderating variable in the mining sector. The proof of the hypothesis uses secondary data from the financial statements of companies listed on the IDX. By using a selected sample technique of 19 companies during the 2016 – 2019 period. The data processing and testing technique uses SEM with the Partial Least Square method of smart-PLS 3.0 software. The results of the study stated that CSR has an effect on firm value and ROA is able to strengthen the relationship between CSR and firm value. Meanwhile, GCG which is proxied by the number of the board of directors has no effect on firm value and ROA does not strengthen the relationship between GCG and firm value. These results indicate that the more CSR is disclosed, the higher the value of the company in society's view. However, it is different from GCG which does not have an impact on improving the company's image in the view of the capital market community.

Keywords : *Corporate Social Responsibility; Good Corporate Governance; Firm Value*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya dengan sumber daya alam. Fakta menunjukkan terdapat jutaan ton cadangan minyak dan gas bumi, kandungan emas, nikel, intan, dan lain-lain yang terletak di seluruh wilayah Indonesia. Hal ini menjadi daya tarik investor dari dalam maupun luar negeri untuk menginvestasikan uangnya dengan mendirikan perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan di Indonesia. Kemunculan perusahaan tambang di Indonesia tentu membawa dampak bagi lingkungan sekitarnya. Banyaknya bencana alam yang semakin sering terjadi di Indonesia seperti kebakaran hutan dan banjir tentu menimbulkan sentimen negatif bagi masyarakat terhadap perusahaan pertambangan tersebut. Masyarakat sering mengaitkan bencana tersebut dengan aktivitas pertambangan yang dianggap merusak alam. Selain itu kejadian lain seperti polusi udara, air dan tanah yang semakin tercemar akibat aktifitas pertambangan tersebut. Hal lainnya keberadaan perusahaan pertambangan yang menetap di suatu wilayah hampir selalu menimbulkan konflik dengan warga sekitar. Mulai dari konflik limbah polusi yang mengganggu warga sekitar, tidak terkecuali konflik lahan tambang.

Namun di satu sisi, kegiatan pertambangan di suatu daerah sering membuat kemajuan bagi daerah tersebut. Daerah yang ditempati perusahaan pertambangan cenderung memiliki pendapatan daerah yang cukup tinggi dibanding daerah yang tidak diduduki perusahaan pertambangan. *Indonesian Mining Association* (IMA) mengeluarkan daftar nama perusahaan pertambangan Indonesia yang berkontribusi besar atas Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP). Nilai kontribusi tersebut mencapai puluhan triliun rupiah. Sektor industri pertambangan memberikan kontribusi yang signifikan bagi daerah. Di samping kontribusi berupa uang, kegiatan pertambangan di suatu daerah juga menyerap cukup banyak lapangan pekerjaan, hal ini membuat peningkatan aktifitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakatnya bagi suatu daerah.

Di Indonesia sampai dengan Desember 2019 terdapat 47 perusahaan pertambangan yang tercatat di bursa efek Indonesia. Perusahaan tersebut terdiri dari perusahaan batubara, mineral dan logam, minyak mentah dan gas bumi, dan batu galian (www.idx.co.id, 2019). PT Freeport Indonesia Tbk, PT Newmoont Nusa Tenggara

Tbk, PT Kaltim Prima Coal Tbk, PT Amman Mineral Nusa Tenggara Tbk adalah contoh perusahaan besar pertambangan yang sahamnya banyak dimiliki oleh investor asing. Dari sektor dalam negeri terdapat perusahaan pertambangan milik negara seperti, PT Bukit Asam Tbk, PT Timah Tbk, PT Aneka Tambang Tbk, dan PT Adaro Indonesia Tbk, dll. Daftar diatas belum termasuk perusahaan pertambangan milik swasta dalam negeri seperti PT Adimas Baturaja Cemerlang Tbk, PT Borneo Olah Sarana Sukses Tbk, PT Medco Energy Tbk, dll. Industri sektor pertambangan di Indonesia umumnya mengalami kenaikan indeks saham sejak 2016 (www.idx.co.id, 2019).

Salah satu tujuan perusahaan didirikan adalah agar tetap terus berkelanjutan dalam menjalankan usahanya (*sustainable*). Agar tetap bertahan perusahaan perlu membentuk citra positif dimata masyarakat. Bagi perusahaan sektor pertambangan citra positif masyarakat dinilai penting sebagai upaya menarik minat investor melalui citra positif di mata masyarakat. Citra yang baik dapat mengurangi keraguan bagi investor dalam menginvestasikan dananya pada perusahaan, khususnya sektor pertambangan. Penerapan CSR dan GCG merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan perusahaan untuk meningkatkan citranya di mata masyarakat.

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan salah satu indikator kepekaan perusahaan terhadap nilai-nilai etika, pembangunan berkelanjutan, dan kepatuhan hukum, kehidupan social masyarakat, dan lingkungan. Penerapan CSR akan mempengaruhi perilaku perusahaan dalam berbisnis yang berdampak positif terhadap kesukaan pelanggan atas produk perusahaan. Dampak lainnya nilai perusahaan meningkat, yang tercermin dari meningkatnya harga saham perusahaan.

Meningkatnya nilai perusahaan menjadi salah satu indikator meningkatnya kemakmuran pemegang saham. Dari sudut pandang tersebut berarti tujuan utama perusahaan untuk meningkatkan kemakmuran para pemegang saham dengan tercapai. Namun perlu menjadi perhatian bahwa tidak selalu CSR menimbulkan nilai yang positif bagi perusahaan. Tidak dapat disangkal dalam penerapan CSR diperlukan dana yang jumlahnya cukup besar. Dana yang besar tersebut menjadi beban bagi perusahaan. Selanjutnya bila tidak diawasi akan rawan disalahgunakan. Terutama bagi BUMN yang berkaitan dengan penyaluran dana ini ke

masyarakat.

Selain CSR terdapat pula variabel GCG yang diyakini dapat meningkatkan nilai perusahaan dimata masyarakat. GCG atau tata kelola perusahaan adalah sistem yang mengelola dan mengawasi proses pengendalian yang diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan dimata pemegang saham, sekaligus sebagai bentuk perhatian kepada analis keuangan, pemerintah, dan masyarakat umum (Tunggal, 2012). Keyakinan atas pentingnya tata kelola perusahaan diharapkan dapat diterapkan pada semua perusahaan. Keyakinan tersebut dibutuhkan agar informasi yang disampaikan oleh perusahaan kepada publik dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Penerapan GCG yang tidak diiringi dasar integritas akan membuat citra perusahaan justru menurun dimata masyarakat sekitar. Sebagai contoh bila perusahaan ingin memperkuat kebijakan penerapan GCG dengan menambah komite audit perusahaan namun komite audit yang ditunjuk bukan orang yang independen dan profesional maka dapat menimbulkan persepsi publik yang buruk tentang perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan sudut pandang masyarakat dalam memandang citra suatu perusahaan. Nilai perusahaan dapat merefleksikan kinerja keuangan perusahaan. Semakin bagus kinerja keuangan suatu perusahaan diyakini akan meperkuat persepsi masyarakat terhadap perusahaan itu sendiri. Salah satu indikator kinerja keuangan dapat dicerminkan dari rasio keuangan, sedangkan dari sudut investasi kinerja perusahaan dapat diprediksi dari peningkatan harga saham yang tercatat di bursa saham (Novaliza & Djayanti, 2013). Salah satu cara untuk menilai kinerja keuangan perusahaan yaitu dengan menggunakan rasio tingkat pengembalian *return on asset* (ROA). ROA dapat menjelaskan kemampuan pengelolaan keuangan perusahaan dalam mendapatkan laba secara keseluruhan. Praktisi keuangan lebih memilih menggunakan ROA dalam mengukur kemampuan perusahaan yang berkaitan dengan pengelolaan aset-aset yang efisien yang dimiliki perusahaan. ROA diukur dengan membagi besarnya laba bersih setelah pajak dengan total aset. Keunggulan ROA dibandingkan rasio keuangan lainnya adalah dapat diperbandingkan dengan rasio industry. Dengan demikian suatu perusahaan dapat mengetahui posisinya perusahaan dalam industri. Hal ini sangat bermanfaat bagi perencanaan strategi yang akan dipilih perusahaan .

Penelitian ini berfokus pada pengungkapan CSR dan implementasi GCG didalam suatu perusahaan dan implikasinya terhadap nilai perusahaan. Variabel ROA berfungsi sebagai pemoderasi. Peneliti meyakini bahwa ROA industri pertambangan yang umumnya lebih tinggi dibandingkan industri lain, tidak lagi melihat ROA industri pertambangan sebagai saatu2nya acuan investasi melainkan juga memperhitugkan nilai perusahaan dimata publik. Nilai perusahaan yang baik menimbulkan rasa aman dalam menentukan keputusan investasi.

2. KERANGKA TEORI

Teori Keagenan dan Teori Sinyal

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak antara pemilik yang menggunakan jasa orang lain untuk mengelola usaha atas namanya. Pengelolaan meliputi pendelegasian wewenang dan pengambilan keputusan. Dengan demikian terjadi antara pemilik perusahaan selaku principal dan agen selaku pelola bisnis. Dalam prakteknya agen sebagai pengelola perusahaan lebih memahami bisnis yang dimiliki prinsipal. Oleh sebab itu agen mempunyai kewajiban untuk memberikan informasi kepada prinsipal mengenai kondisi perusahaan. Teori sinyal menyatakan bahwa Pihak eksekutif yang memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaan yang dikelola tergerak menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor (Leland dan Pyle, 1977). Harapannya informasi yang disampaikan dapat meningkatkan nilai perusahaan dan menjadi sinyal bagi calon investor. Sinyal tersebut tertuang melalui laporan tahunannya. Dengan demikian teori signal menitikberatkan pentingnya informasi yang disampaikan manajemen atas pilihan investasi calon investor di pasar modal.

Corporate Social Responsibility (CSR)

Aktivitas manajemen yang bertujuan pada keselarasan antara organisasi dan pemangku kepentingan untuk mendapatkan laba disebut sebagai konsep CSR. Dengan demikian CSR merupakan praktek manajemen yang tujuannya memastikan bahwa kegiatan perusahaan memiliki dampak yang menguntungkan baik bagi perusahaan juga pada masyarakat (Jamali dan Mirhsak, 2006). Menurut *Global Compact Initiative* (2002) pemahaman CSR berpegang pada 3P (*profit, people, planet*). Tujuan bisnis

selain mencari laba (*profit*), juga bermanfaat bagi masyarakat (*people*), dan memastikan keberlanjutan siklus kehidupan lingkungan (*planet*) (Nugroho, 2012).

Good Corporate Governance (GCG)

Tata kelola perusahaan berkaitan dengan keharmonisan tujuan perusahaan dari aspek ekonomi dan social dengan tujuan individu dan masyarakat. Peran tata kelola adalah untuk mendorong efisiensi penggunaan sumber daya dan sekaligus menuntut akuntabilitas untuk pengelolaan sumber daya tersebut (Niki Lukviarman, 2016). Sedangkan menurut Sutedi (2010:10) pengelolaan perusahaan yang baik diharapkan dapat diterapkan pada setiap perusahaan. Karena tata kelola yang baik lebih menjamin informasi yang diungkapkan perusahaan dapat dipercaya kebenarannya. Tata kelola fokus pada keterbukaan/pengungkapan data keuangan maupun non keuangan.

Board Size

Board size merupakan jumlah anggota dewan direksi dan komisaris dalam suatu perusahaan. Dalam tata kelola yang baik diperlukan adanya komisaris independen yang mewakili kepentingan pemangku kepentingan. Semakin banyak jumlah komisaris independen dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Susanti, 2010).

Komisaris Independen

Komisaris independen menurut Agoes & Ardana (2014) adalah orang yang ditunjuk mewakili pemegang saham minoritas dan kepentingan public. Yang dipilih semata-mata berdasarkan latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan keahlian profesional yang dimilikinya. Ditugaskan sepenuhnya menjalankan tugas demi kepentingan perusahaan secara keseluruhan.

Komite Audit

Komite audit adalah orang yang dipilih untuk membantu pekerjaan komite independen dalam mengerjakan tugas yang berkaitan dengan pengawasan khususnya keuangan. Karena berkaitan dengan pengawasan keuangan, seorang komite audit harusnya memiliki keahlian keuangan. Komite audit membantu komisaris independen yang bertanggungjawab membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen (Tugiman, 2014).

Nilai Perusahaan

Fakhrudin dan Hadiano (2001) menyatakan bahwa nilai perusahaan adalah pandangan investor atas perusahaan yang dicerminkan dengan harga saham. Nilai atau harga saham yang tinggi berdampak pada nilai perusahaan yang tinggi dimata publik. Harga saham merupakan harga yang terbentuk ketika suatu saham diperdagangkan di pasar modal. Dengan demikian nilai perusahaan merupakan persepsi investor atas perusahaan. Harga saham yang tinggi mencerminkan nilai perusahaan yang tinggi. Hal ini akan membuat para investor di pasar modal yakin bahwa perusahaan tersebut dikelola dengan baik. Selanjutnya akan menyebabkan perusahaan memiliki nilai jual yang tinggi.

Kinerja Keuangan

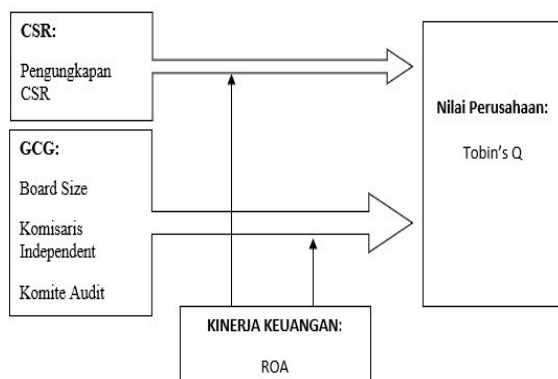
Kinerja keuangan merupakan analisis yang dilakukan untuk melihat capai dari aspek keuangan perusahaan. Capaian tersebut diukur dengan berdasarkan ratio keuangan dan aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2012:12). Tujuan dari analisis rasio keuangan untuk memberikan informasi kepada pengguna laporan keuangan atas hasil interpretasi kinerja yang dicapai perusahaan.

Return On Asset (ROA)

Menurut Fahmi (2012:98), return on asset memperlihatkan tingkat pengembalian yang diperoleh perusahaan berdasarkan besarnya investasi yang ditanamkan. Jika sesuai dengan yang disyaratkan berarti bahwa investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.

Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Penelitian

Perumusan kerangka pemikiran didasari atas masalah yang telah dinyatakan pada bagian akhir bab pendahuluan. Masalah tersebut dijawab dengan pendekatan teori keagenan dan Sinyal sebagaimana telah dibahas dan diperkuat dengan hasil penelitian yang diuraikan sebelum pernyataan hipotesis:

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Sumber: Olah data

Pengaruh Pengungkapan CSR Terhadap Nilai Perusahaan

Ketika perusahaan mengungkapkan aktivitas CSR pada laporan tahunan maka akan menjadi sinyal bagi investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut. Selanjut harga saham naik dan membuat nilai perusahaan meningkat. Investor telah mempertimbangkan laporan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai salah satu informasi untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi (Sulistia dan Wahidahwati, 2016). Penelitian Armi Sulthon Fauzi, Ni Ketut Suransi, dan Alamsyah (2015) dan Sulistia & Wahidahwati (2016), membuktikan secara empiris bahwa aktivitas CSR berdampak terhadap nilai perusahaan secara positif dan signifikan.

H1 : CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan perusahaan

Pengaruh GCG Terhadap Nilai Perusahaan

GCG merupakan sistem yang dipakai Dewan untuk mengarahkan, mengendalikan dan mengawasi pengelolaan sumber daya organisasi secara efisien, efektif, ekonomis, dan produktif. Dalam pelaksanaannya ada dewan komisaris yang memiliki tugas dan fungsi atas kinerja dewan direksi. Hal tersebut dapat meminimalkan terjadinya konflik keagenan dan meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian yang telah dilakukan Yensi dan Sutjahyani (2018) mengungkapkan bahwa Mekanisme GCG berdampak positif secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Luh dan Gayatri (2014) yang juga menyatakan bahwa GCG berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

H2 : GCG berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan perusahaan.

Kinerja keuangan memperkuat pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan pertambangan
Pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan mendapat dukungan public, yang dibuktikan dengan kesukaan investor untuk memiliki saham dari perusahaan tersebut. Kegiatan tersebut berdampak positif bagi perusahaan untuk mengungkapkan CSR telah dilakukan. Pengungkapan CSR yang secara berkelanjutan dilakukan perusahaan dapat menciptakan kepercayaan investor sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Meskipun belum tentu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan itu sendiri (SyntiaAyu, 2019). Hasil penelitian pengaruh ROA dalam memoderasi CSR terhadap nilai perusahaan dilakukan oleh Adysty & Zulpahmi (2020). Hasilnya menyatakan ROA mampu memperkuat pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan. Demikian pula penelitian Mainatul & Alwan (2016) menyatakan bahwa ROA memperkuat pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan.

H3 : kinerja keuangan memperkuat pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan pertambangan

Kinerja keuangan memperkuat pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan pertambangan

Secara teoritis, praktik tata kelola dapat meningkatkan nilai perusahaan dan mengurangi risiko yang dilakukan oleh dewan untuk mengambil keputusan yang menguntungkan mereka sendiri. Secara umum tata kelola yang baik meningkatkan kepercayaan investor untuk menginvestasikan modalnya pada perusahaan tersebut. Keberadaan komisaris independen serta keputusan perusahaan untuk menunjuk auditor eksternal dengan reputasi yang baik dapat memberikan pengawasan kepada manajemen dengan lebih baik. Hal ini dapat menghindari manajemen untuk tidak melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Penjelasan tersebut menegaskan bahwa praktik tata kelola yang tepat dapat meningkatkan nilai perusahaan. Secara tidak langsung kinerja keuangan juga dapat digunakan sebagai acuan perusahaan tersebut telah dikelola dengan baik sehingga berdampak pada meningkatkan nilai perusahaan. Meskipun penelitian Khasanah (2019) menyimpulkan bahwa profitabilitas tidak mampu memperkuat hubungan antara GCG terhadap nilai perusahaan. Namun penelitian Sulistiyowati (2016) menyatakan ROA memperkuat pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan

H4 : kinerja keuangan memperkuat pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan pertambangan

3. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian menggunakan 3 jenis variable yaitu variabel dependen, variabel independen, dan variabel moderasi. Dalam penelitian variabel dependen diwakili oleh nilai perusahaan yang diproksikan dengan rasio Tobin's Q. Sedangkan variabel independen dioperasikan dengan CSR yang diukur melalui pengungkapan CSR dan GCG melalui board size, komisaris independen, dan komite audit. Variabel moderasi diproksikan melalui ROA. Variabel-variabel tersebut dijelaskan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 3.1 Operasional variabel

Variabel	Dimensi	Indikator
Nilai Perusahaan	Tobins Q	$\frac{MV+PS+LTD+BC}{+CL-(CA) BV(TA)}$
Corporate Social Responsibility (CSR)	CSR	$\sum X_i Y_i N_i$
Good Corporate Governance (GCG)	Ukuran dewan	Jumlah Dewan Direksi
Good Corporate Governance (GCG)	Komisaris Independen	Komisaris Independen Total Dewan Komisaris
Good Corporate Governance (GCG)	Komite Audit	Jumlah Komite Audit
Return on Asset (ROA)	ROA	$\frac{\text{Net Income Total}}{\text{Asset}}$

Sumber: data diolah (2019)

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian berfokus pada 19 perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di BEI selama periode 2016 – 2019. Teknik pengolahan dan analisis data menggunakan Structural Equation Modeling (SEM). Metode SEM merupakan kelanjutan dari analisis jalur dan regresi berganda. Pada penelitian ini analisis data dan pengujian hipotesis menggunakan aplikasi SEM-

PLS dengan software Smart-PLS3.0.

Partial Least Square (PLS)

Menurut Atik Djayanti (2018) PLS merupakan metode statistika SEM yang berbasis pada varian. SEM didesain untuk menyelesaikan regresi berganda pada saat terjadi persoalan khusus pada data, seperti sampel penelitian yang sedikit, data yang hilang dan adanya kesamaan diantara variabel bebas. Penggunaan metode PLS didasarkan pada pertimbangan adanya tiga variabel laten yang dibentuk dengan indikator formative dan membentuk efek moderasi (Djayanti, A., 2018). Dalam metode PLS teknik analisa yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Analisa outer model

Analisa outer model digunakan untuk memastikan bahwa *measurement* yang dipakai layak untuk dijadikan pengukuran (valid dan reliabel). Analisa outer model tampak dari beberapa indikator yaitu *Convergent Validity* dengan ukuran reflektif individual. Dikatakan tinggi jika memiliki korelasi > 0.7, *Discriminant Validity* diukur dengan membandingkan nilai *square root of average variance extracted* (AVE), dan *Composite reliability* dengan dua alat ukur yaitu *internal consistency* dan *cronbach's alpha*. Apabila nilai yang dicapai > 0,70 maka dapat dinyatakan bahwa konstruk tersebut memiliki reliabilitas yang tinggi. Persamaan reflektif dalam outer model adalah sebagai berikut (gozhali & latan, 2015:9-10 dan Solimun, Fernandes, dan Nurjanah, 2017: 12-14):

$$x = \Lambda x \xi + \epsilon xy = \Lambda y \eta + \epsilon y$$

Keterangan:
 ξ = Ksi, variabel latent eksogen
 η = Eta, variabel laten endogen

Λx = Matriks loading faktor variabel latent eksogen

Λy = Matriks loading faktor variabel laten endogen

Analisa Inner Model

Analisa Inner model biasanya disebut dengan (*inner relation, structural model* dan *substantive theory*), yang menggambarkan hubungan variabel laten berdasarkan pada *substantive theory* (Djayanti, A., 2018). Analisa inner model dievaluasi menggunakan R-square untuk konstruk dependen, *Stone-Geisser Qsquare test* untuk *predictive relevance* dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural. Pengevaluasian inner model dengan

PLS (*Partial Least Square*) dimulai dengan melihat *Rsquare* untuk setiap variabel laten dependen. Kemudian interpretasinya sama dengan interpretasi pada regresi. Perubahan nilai pada *Rsquare* dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen terhadap variabel laten dependen, apakah memiliki pengaruh yang substantif. Pengujian dilakukan dengan *t-test*, bilamana diperoleh *p-value* $\leq 0,05$ (α 5 %), maka disimpulkan signifikan, dan sebaliknya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, dengan populasi seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2019 yang berjumlah 49 perusahaan. Dari 49 perusahaan tersebut terpilih 19 perusahaan.

Sampel tersebut dipilih dengan menggunakan teknik pengambilan sampel purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria pertama perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI berturut-turut selama periode penelitian yaitu 2016 – 2019. Kedua perusahaan pertambangan yang menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) secara konsisten dan lengkap selama tahun 2016-2019. Berikut merupakan 19 perusahaan yang terpilih sebagai sampel.

Tabel 4.1. Sampel Perusahaan Sektor Pertambangan 2016-2019

No	Nama Perusahaan	Kode
1	Adaro Energy Tbk	ADRO
2	Baramulti Suksessarana Tbk	BSSR
3	Delta Dunia Makmur Tbk	DOID
4	Harum Energy Tbk	HRUM
5	Indo Tambangraya Megah Tbk	ITMG
6	Resource Alam Indonesia Tbk	KKGI
7	Mitrabara Adiperdana Tbk	MBAP
8	Samindo Resources Tbk	MYOH
9	Bukit Asam Tbk	PTBA
10	Elnusa Tbk	ELSA
11	Medco Energi Internasional Tbk	MEDC
12	Aneka Tambang Tbk	ANTM
13	Cita Mineral Investindo Tbk	CITA
14	Central Omega Resources Tbk	DKFT
15	Vale Indonesia Tbk	INCO
16	Merdeka Copper Gold Tbk	MDKA
17	J Resources Asia Pasifik Tbk	PSAB
18	Timah Tbk	TINS
19	Toba Bara Sejahtera Tbk	TOBA

Sumber: data diolah (2019)

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menunjukkan nilai rata-rata, maksimum, minimum, dan standar deviasi atas

masing-masing variabel penelitian yang diteliti. Hasil uji statistik deskriptif yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel dibawah berikut ini:

Tabel 4.2 Data Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
CSR	76	0,140	0,430	0,220	0,0539
Ukuran Dewan Direksi	76	2,000	10,000	4,816	1,5364
Proporsi Dewan Komisaris	76	0,200	0,667	0,379	0,0834
Ukuran Komite Audit	76	3,000	4,000	3,211	0,4076
Nilai Perusahaan (Tobins'Q)	76	0,672	2,419	1,291	0,4202
Kinerja Keuangan (ROA)	76	-0,096	0,368	0,075	0,0840

Sumber: data diolah (2019)

Dari Tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa selama periode penelitian nilai pengungkapan CSR terendah sebesar 0,14 yang diperoleh PT Elnusa Tbk tahun 2018, sedangkan nilai CSR tertinggi adalah 0,43 yang diperoleh PT Merdeka Copper Gold Tbk pada tahun 2019. Rata-rata pengungkapan CSR selama 2016-2019 sebesar 0,22. GCG yang diukur dengan dewan direksi, proporsi dewan komisaris dan komite audit, cenderung memperoleh nilai yang sama. Sedangkan nilai perusahaan yang diprosikan dengan Tobins'Q hasil terendahnya sebesar 0,672. Nilai tersebut dimiliki PT Harum Energy Tbk tahun 2019. Sedangkan nilai tertinggi 2,419 diperoleh PT Cita Mineral Investindo Tbk tahun 2018. Rata-rata nilai perusahaan selama periode penelitian sebesar 1,291. Sedangkan kinerja keuangan terbaik yang diukur ROA sebesar 36,78% diperoleh PT Mitrabara Adiperdana Tbk pada tahun 2017. Sedangkan nilai ROA terkecil sebesar -9,60 % didapat oleh PT Cita Mineral Investindo Tbk tahun 2016 dengan rata-rata ROA selama periode penelitian 7,50 %.

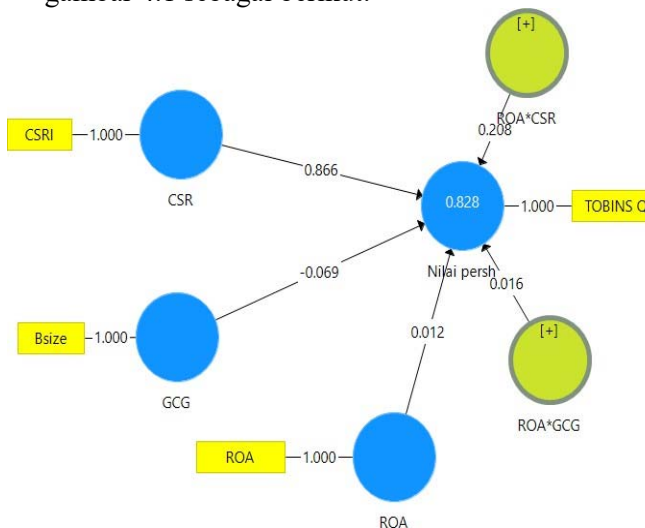
Pengujian Data Penelitian

Dalam penelitian ini, analisis data

menggunakan pendekatan Partial Least Square (PLS) dengan menggunakan software Smart PLS. PLS adalah analisis persamaan struktural (SEM) berbasis varian yang secara simultan dapat melakukan pengujian model pengukuran sekaligus pengujian model struktural. Ada dua pengujian yang dilakukan yaitu uji outer model (uji indikator) dan inner model (uji struktural).

Uji Outer Model

Uji outer model pada prinsipnya menguji indikator terhadap variabel laten atau mengukur seberapa jauh suatu indikator dapat menjelaskan variabel latennya. Untuk indikator reflektif seperti yang digunakan dalam penelitian ini, pengujian dilakukan dengan melihat hasil *outer loadings (convergent validity)*, *discriminant validity*, dan *composite reliability*. Outer loadings merupakan tabel yang berisi loading factor, yang menunjukkan korelasi antara indikator dan variabel laten. Dikatakan valid jika nilai loading factor lebih besar dari 0,7. Penelitian ini melakukan dua kali uji Outer Loading. Pengujian pertama menyimpulkan bahwa indikator GCG komite audit memperoleh loading factor 0,403 dan indikator GCG komisaris independen memperoleh loading factor -0,798 sehingga kedua indikator tersebut harus dihapus dari model penelitian karena memiliki nilai >0,7. Sedangkan indikator Bsize dan CSR dapat digunakan untuk proses selanjutnya. Sehingga setelah dilakukan uji yang kedua diperoleh gambar 4.1 sebagai berikut:



Gambar 4.1. Model Penelitian Outer Loading Akhir

Sumber: Olah Data

Tabel 4.3. Tabel Outer Loading Akhir

Outerloading 2	CSR	GCG	Nilai persh	ROA	ROA* CSR	ROA* GCG
Bsize		1				
CSR *					1,016	
CSRI	1					
GCG *						1,228
ROA				1		
OBIN S Q			1			

Sumber: PLS data diolah (2019)

Tabel 4.3 menunjukkan hasil pengujian *outer loading* terakhir setelah dilakukan iterasi pengujian. Nilai *loading factor* seluruh item menunjukkan >0,7. Sehingga telah memenuhi *role of thum* pengujian *outer loading*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa korelasi indikator dengan variabelnya sudah cukup tinggi dan pengujian validitas dan reabilitas dapat dilanjutkan ketahap selanjutnya.

Tabel 4.4 menunjukkan hasil hasil pengujian validitas konvergen dan reabilitas untuk seluruh variabel penelitian antara sebelum dilakukan penghapusan item indikator dan sesudah penghapusan item indikator. Pada running data yang kedua ini uji reabilitas diukur dengan menggunakan *composite's alpha* dan *composite reability (CR)*. Bila *composite's alpha* >0,6 dan *composite reability (CR)* >0,7 maka dapat disimpulkan item indikator penelitian reliabel. Sedangkan dari pengujian validitas, seluruh item indikator telah memenuhi persyaratan uji validitas konvergen, yaitu nilai AVE >0,5. Uji validitas juga dapat dilakukan dengan uji validitas diskriminan.

Tabel 4.5. Hasil Pengujian Validitas Diskriminan

Discriminant Validity	CSR	GCG	Nilai persh	ROA	ROA* CSR	ROA* GCG
CSR	1					
GCG	0,2	1				
Nilai persh	0,882	0,146	1			
ROA	0,441	0,19	0,49	1		
ROA*CSR	0,104	0,171	0,302	0,525	1	
ROA*GCG	0,141	0,215	0,191	-0,08	0,308	1

Sumber: Olah Data

Tabel 4.4. Hasil Pengujian Validitas Dan Reabilitas

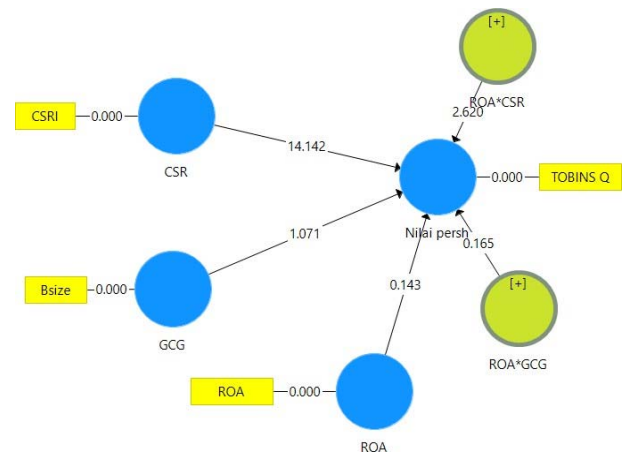
Construct Reliability & Validity	AWAL				AKHIR			
	Cronbach's Alpha	rho - A	Composite Reliability	AVE	Cronbach's Alpha	rho - A	Composite Reliability	AVE
CSR	1	1	1	1	1	1	1	1
GCG	0,268	0,508	0,084	0,469	1	1	1	1
Nilai persh	1	1	1	1	1	1	1	1
ROA	1	1	1	1	1	1	1	1
ROA*CSR	1	1	1	1	1	1	1	1
ROA*GCG	1	1	1	1	1	1	1	1

Sumber: PLS data diolah (2019)

Pada Tabel 4.5 dapat disimpulkan nilai *square root* AVE setiap variabel yang dituju lebih tinggi dari nilai *square root* AVE variabel lainnya. Dengan demikian, variabel penelitian ini telah lolos uji validitas diskriminan.

Uji Inner Model

Uji inner model pada prinsipnya menguji pengaruh antara satu variabel lain dengan variabel laten lainnya baik eksogen maupun endogen. Dapat dikatakan menguji hipotesis variabel laten yang satu dengan variabel laten lainnya. Pengujian dilakukan dengan melihat hasil path analysis dan koefisien determinasi. Stabilitas dari estimasi ini diuji dengan menggunakan uji t-statistic yang diperoleh lewat prosedur *bootstrapping*. Berikut hasil gambar 4.2 dari pengujian inner model:



Gambar 4.2. Model Penelitian Inner Model
Sumber: PLS data diolah (2019)

Hasil Pengujian Inner Model

Hasil Pengujian menunjukkan pengaruh dan signifikansi antar variabel laten dalam penelitian. Hasil path analysis dilihat dari besarnya koefisien jalur struktural dan nilai t-values untuk signifikansi model prediksi. Dalam diagram alur, hubungan antar konstruk dinyatakan melalui anak panah. Anak panah yang lurus menunjukkan hubungan kausal yang langsung antara konstruk yang satu dengan konstruk lainnya. Penyajian diagram alur dari penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.6 dibawah ini:

Tabel 4.6. Hasil Pengujian Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung

Path Coefficients	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	P Values	T Statistics ((O/STDEV))	Hipotesa
CSR -> Nilai persh	0,866	0,877	0,061	0	14,142	H1 diterima
GCG -> Nilai persh	-0,069	-0,056	0,065	0,284	1,071	H2 ditolak
ROA*CSR -> Nilai persh	0,208	0,221	0,079	0,009	2,62	H3 diterima
ROA*GCG -> Nilai persh	0,016	0,055	0,097	0,869	0,165	H4 ditolak

Sumber: PLS data diolah (2019)

Tabel 4.6 di atas dapat dilihat bahwa CSR mempunyai P value 0 dan t *statistic* STDVEV sebesar 14,142. Artinya H1 diterima. Berarti CSR berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sesuai hasil penelitian nilai P value <0,5 dan t *statistic* STDEV >1,96. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sulistia dan Wahidahwati (2016) dan Armi Sulthon Fauzi, Ni Ketut Suransi, dan Alamsyah (2015) yang menyatakan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Ini membuktikan penerapan CSR yang sudah menyeluruh di perusahaan sektor industri pertambangan. Perusahaan pertambangan dalam menjalankan aktifitas bisnisnya sangat membutuhkan kepercayaan masyarakat. Kepercayaan masyarakat akan meningkatkan nilai perusahaan dan tentu akan memberikan rasa aman bagi investor, karena selain menginginkan keuntungan, investor juga menginginkan rasa aman dalam berinvestasi.

Namun untuk GCG yang diproksikan dengan ukuran dewan direksi memiliki P value 0,284 dan t *statistic* STDEV sebesar 1,071 yang berarti H2 ditolak. Artinya GCG tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian ini indikator GCG yang diterapkan adalah jumlah dewan direksi dimana dalam kenyataannya posisi dewan direksi lebih banyak diisi oleh afiliasi pendiri perusahaan atau afiliasi dari pemegang saham mayoritas. Hal tersebut mencerminkan bahwa posisi dewan direksi mayoritas ditunjuk secara tidak profesional. Selain itu kebijakan perusahaan umumnya masih dikendalikan pemilik perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Mukhtaruddin, Ubaidillah, Kencana, Arista, dan Nopriyanto (2017) yang menjelaskan bahwa GCG yang diproksikan dengan komite audit, ukuran dewan direksi, proporsi komisaris independen, jumlah dewan komisaris menunjukkan hasil bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan Silaban dan Pasaribu (2006) juga menyatakan GCG tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Luh dan

Gayatri (2014) menyatakan hasil bahwa GCG berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dari Tabel 4.6 diperoleh hasil bahwa ROA memperkuat pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan nilai p value <0,05 yaitu sebesar 0,009 dan nilai t *statistic* STDEV > 1,96 yaitu sebesar 2,62 yang berarti H3 diterima. ROA dianggap sebagai suatu keberhasilan perusahaan dalam menjalankan bisnis usahanya. Bagi perusahaan pertambangan ROA yang tinggi dianggap sebagai akibat dari penerapan CSR yang baik. sehingga membuat loyalitas konsumen meningkatkan. Hasil penelitian ini sejalandengan penelitian Adysty & Zulpahmi (2020) menyatakan bahwa ROA mampu memperkuat hubungan antara CSR terhadap nilai perusahaan namun berbeda dengan penelitian Mainatul & Alwan (2016) menyatakan bahwa ROA memperkuat hubungan CSR dengan nilai perusahaan.

Sedangkan ROA tidak dapat memoderasi pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan karena memiliki nilai p value >0,05 yaitu sebesar 0,869 dan t *statistic* STDEV <1,96 yaitu sebesar 0,165 yang berarti H4 ditolak. ROA tidak memiliki pengaruh terhadap hubungan GCG dan nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Syntia Ayu (2019) yang menyatakan bahwa GCG berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan dan profitabilitas tidak mampu memperkuat hubungan antara GCG terhadap nilai perusahaan. Salah satu penyebabnya karena selama periode 2014–2018 terjadi krisis keuangan global yang berimbas kepada menurunnya kinerja keuangan perusahaan. Penelitian Khasanah (2019) menyimpulkan hal yang sama yaitu profitabilitas tidak memperkuat pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian Sulistiyowati (2016) yang menyatakan ROA memperkuat pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan.

5. SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

1) Pengungkapan CSR yang dilakukan dengan

menggunakan pengukuran indeks CSRI-91 memberikan nilai parameter yang menyimpulkan bahwa CSR dianggap memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Semakin banyak pengungkapan yang dibuat dalam laporan tahunan maka semakin baik penerapan CSR perusahaan. Penerapan CSR berdampak pada kepercayaan masyarakat atas perusahaan. Kepercayaan masyarakat tentu meningkatkan nilai dan citra positif perusahaan dimata investor. Perusahaan dalam sektor pertambangan dalam menjalankan aktifitas bisnis usahanya sangat membutuhkan kepercayaan masyarakat terutama masyarakat sekitar perusahaan itu berdiri.

- 2) Hasil penelitian ini menyatakan bahwa GCG yang diprosikan oleh ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Pemilihan anggota direksi yang tidak profesional menjadi penyebab utama variabel ukuran direksi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, karena investor menganggap nilai perusahaan tidak dipengaruhi oleh direksi melainkan oleh citra perusahaan yang ditimbulkan dari aktifitas bisnis perusahaan yang efektif dan produktif.
- 3) Hasil analisis data menyatakan ROA mampu memperkuat pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan. ROA yang tinggi membuat ketertarikan investor terhadap suatu perusahaan menjadi meningkat.

Penerapan CSR pada perusahaan sektor pertambangan meningkatkan rasa aman bagi investor dan menurut data ROA perusahaan sektor pertambangan cenderung lebih tinggi dari perusahaan sektor lain di BEI. Hal ini menimbulkan daya tarik bagi investor untuk berinvestasi pada perusahaan sektor pertambangan karena pada hakikatnya tujuan investasi yang utama adalah keuntungan.

- 4) Hubungan tidak langsung ROA dalam penelitian ini menyatakan bahwa ROA tidak terbukti memperkuat pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan. ROA tidak mampu memoderasi hubungan GCG terhadap nilai perusahaan, karena GCG yang diprosikan

dengan dewan direksi belum dianggap lebih menimbulkan efek langsung terhadap nilai perusahaan. Nilai perusahaan lebih ditentukan dari citra perusahaan dimata masyarakat. Komposisi ukuran dewan direksi dalam perusahaan pertambangan, mayoritas diisi oleh kerabat dan afiliasi yang dekat pemegang saham mayoritas atau pendiri perusahaan saja.

Implikasi Penelitian

- 1) Bagi perusahaan, dalam meningkatkan nilai perusahaan sebaiknya selalu konsisten melakukan pengungkapan informasi CSR dan penerapan GCG, sehingga terhindar dari masalah yang dapat menurunkan citra perusahaan dimata investor dan publik.
- 2) Bagi investor dan calon investor diharapkan mampu menganalisis dan mengkajikembali ketika ingin melakukan investasi ke sebuah perusahaan, pastikan perusahaan tidak hanya mengejar aspek finansial tetapi juga harus menyeimbangkannya dengan aspek sosial dan lingkungan sehingga dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan sudah mematuhi peraturan pemerintah dalam pelaporan pengungkapan informasi CSR dan penerapan konsep GCG.
- 3) Bagi pemerintah agar memperbaharui ketentuan mengenai pelaksanaan GCC dan CSR mengenai tanggungjawab sosial, dan lingkungan terutama bagi perusahaan, menyesuaikan dengan perubahan dunia usaha.

Selain itu melakukan pengawasan dalam penerapannya. Memberikan penghargaan kepada perusahaan yang konsisten dalam melakukan tanggungjawab sosial dan lingkungannya agar terus menarik minat perusahaan dan berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik.

- 4) Bagi peneliti selanjutnya disarankan menambah tahun pengamatan yang lebih panjang sehingga hasil penelitian dapat mewakili kondisi perusahaan yang ada secara keseluruhan. Selain itu fokus pada lini bisnis perusahaan yang memiliki kesamaan. Dan perlu dipertimbangkan menambahkan ukuran perusahaan sebagai

variabel kontrol dalam model penelitian. Sehingga modal penelitian menjadi lebih baik.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat dijadikan perbaikan bagi peneliti selanjut, sehingga dapat kualitas hasil penelitian menjadi lebih handal dan dapat dipertanggungjawabkan.

- 1) Variabel GCG dalam penelitian ini hanya terbatas pada tiga indikator yaitu ukuran dewan direksi, komisaris independen, dan komite audit. Dapat ditambahkan indikator GCG yang lain seperti kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.
- 2) Untuk variabel tidak langsung dapat dikombinasikan dengan variabel lain seperti leverage agar mendapat hasil penelitian yang lebih beragam serta tahun periode penelitian dapat diperpanjang sehingga menambah validitas dan reabilitas data serta sampel penelitian dapat di tambahkan dengan sektor – sektor industry lain di BEI.
- 3) Data yang diambil terkait nilai perusahaan merupakan data sekunder, sehingga kurang mencerminkan kondisi sesungguhnya dari nilai perusahaan, ada baiknya untuk penelitian selanjutnya dapat dikombinasikan dengan dengan data primer sehingga hasil uji dapat lebih mempresentasikan kondisi sesungguhnya yang terjadi di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad. (2014). *Lead by GCG*. Jakarta : Gagasan Bisnis Indonesia.
- Djayanti, A. (2018). *Kepatuhan Sukarela Wp-Op Jakarta* (1st ed.). Penerbit Pustaka Manager. Semarang
- Adysty & Zulpahmi, (2020). *The Effect of corporate social responsibility on firm value with financial performance as an moderasi variable in LQ45 companies index*. ICNSSE 2020.Jakarta.
- Agus S., (2010). *Menejemen Keuangan Teori dan Aplikasi: Vol. Edisi 4*. Bandung Informatika Manajemen.
- Auperle (1985). Corporate Social Responsibility. *Journal of Finance Economic*.
- Azalia, F., (2018). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Informasi Perpajakan, Akuntansi Dan Keuangan Publik, Vol. 13*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25105/jipak.v13i2.5012>.
- B, R, Rustam. (2017). *Manajemen Risiko*. Jakarta : Gramedia.
- C, T, Horngren, Oliver, H. (2009). *Financial and Managerial Accounting Custom Edition for Principles of Accounting*.
- Chung, K, H., & Pruitt, S. W., (1994). A simple Approximation of Tobin's q. *Financial Management, Vol.23*.
- Elkington. (1997). *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Fahmi, I. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan*. Jakarta. Alfabeta.
- Fakhrudin & Hadianto. (2001). *Perangkat dan Model Analisis Investasi di Pasar Modal* (1st ed.). PT. Elekmedia Komputindo Kelompok Gramedia.
- Puteri, F. A. & Lindrianasari, L., (2017). *The Effect of Corporate Social Performance and Financial Performance On Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure As an Moderasi Variable Toward Firm Value. The Indonesian Journal Of Accounting Research. Vol. 21, No. 3*. <http://ijar-iaikapd.or.id> | DOI 10.33312/ijar.405
- Fauzi, A. S. F., Suransi, N. K., & Alamsyah, (2015). Pengaruh GCG dan CSR Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal InFestasi*.
- Friedman. (1970). *The Social Responsibility of Business is to Increase its profits*. New York Times Magazine, 13: 32-33, 122, 124, 126.
- Ghozy & Syafruddin (2016). Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah*

Akuntansi.

- Geisser, J. R. (1975). The Predictive Sample Reuse Methode with Application. *Journal of The American Statistical Association*. 70.320-328.
- Harahap. (2015). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan* (Edisi 1-10). Rajawali Pers.
- Hendriksen & V, Breda. (2000). *Accounting Theory*. Mc Graw Hill: International Edition Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan* (Vol. 1, Issue Cetakan 7). Gramedia Jakarta
- Khasanah. (2019). Pengaruh CSR GCG terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi. *Bussiness Economic Research*, <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/AKUNTABEL>
- Jamali, A. J. (2016). The Impact of Corporate Governance on Financial Performance, Kirachi Stock Exchange, Pakistan. *Bussiness Economic Research*, Vol. 6, No.2 ISSN:2162-4860.
- Jensen & Meckling. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure. *Journal of Finance Economic*, 305–360.
- Leland & Pyle. (1977). Informational Asymmetried, Financial Structure, and Financial Intermediation. *The Journal of Finance, Volume XXX*.
- Lolita & Surya. (2017). Pengaruh CSR Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel moderasi. *Jurnal Infestasi*
- Luh & Gayatri. (2014). Profitabilitas Sebagai Pemoderasi GCG Pada Nilai Perusahaan. *E- Jurnal Akuntansi*.
- Mahfid & Ratmono. (2013). *Analisis SEM-PLS dengan WarpPLS 3.0*. Metode penelitian & Metode Riset. Yogyakarta. ISBN 978-979-29-4267-5
- Mainatul & Alwan (2017). Effect of good corporate governance, corporate social responsibility disclosure and managerial ownership to the corporate value with financial performance as moderasi variables: case on indonesia stock exchange Variable. *International Journal of Social Science and Business. Vol.1 (2) pp. 75-88*
- Mukhtaruddin, M., Ubaidillah, U., & Dewi, K. (2017). Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility , Firm Value, and Financial Performance as MODERASI Variable. *International Accounting and Finance Djournal*. <https://doi.org/10.28992/ijfam.v3i1.74>.
- Mutmainah. (2016). Analisis Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Al-Anwar Mojokerto*, vol 10(ISSN: 1907-7513).
- Lukviarman, N., (2016). Corporate Governance: Menuju Penguatan Konseptual dan Implementasi di Indonesia. *Jurnal Universitas Andalas*. GRP Strategic Series (ISBN 978-602-1680-39-1)
- Novaliza & Djayanti. (2013). analisis pengaruh merger dan akuisisi terhadap kinerja perusahaan publik di indonesia. *Jurnal Akuntansi & Bisnis, 1(1)*, 1–16.
- Nugroho. (2007). Pengaruh corporate social responsibility pada Kinerja keuangan perusahaan dan implikasinya Terhadap nilai perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting. Volume 3, Nomor 4. ISSN (Online): 2337-3806*
- Pian, K. S. (2010). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Regulasi Pemerintah terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) pada Laporan Tahunan di Indonesia. *Journal of Finance Economic*.
- Republik Indonesia. (1997). Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997. *Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Kementerian ESDM.
- Republik Indonesia. (2007). Undang Undang No 40 Tahun 2007. *Undang Undang No 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas*. Kementerian Hukum dan HAM.
- Republik Indonesia. (2009). Undang Undang No 4 Tahun 2009. *Undang Undang No 4 Tahun 2009 Tentang Pertambangan*.

- Kementrian ESDM.
- S, Husnan. (2000). *Manajemen Keuangan Teori Dan Penerapan* (edisi 3). Jakarta Gramedia.
- Sembiring, E. R. (2005). Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi VII*.
- Smithers dan Wright. (2000). *Valuing Wall Street: Protecting Wealth in Turbulent Markets*. Wall Street Journal.
- Sholihin, Mahfud dan Dwi Ratmono. 2013. *Analisis SEM-PLS dengan WarpPLS 3.0*. Yogyakarta: Penerbit ANDI
- Silaban, B & Pasaribu, H. (2006). Analisa Dampak CSR Terhadap Pertanggungjawaban Sosial Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi, vol 2*.
- Khasanah, I. D. & Sucipto, A., (2019). Pengaruh corporate social responsibility (CSR) dan good corporate governance (GCG) terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi. *Jurnal akuntabel 17 (1), 2020 14-28*.
- <https://doi.org/http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/akuntabel> pengaruh Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Sukirni. (2012). Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Dividen Dan Kebijakan Hutang Analisis Terhadap Nilai Perusahaan (studi tentang perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2010). *Accounting Analysis Journal*.
- Sulistia & Wahidahwati. (2016). Pengaruh GCG dan CSR Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel MODERASI. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi, e-ISSN : 2*.
- Sulistiyowati, A. (2016). Analisis Good Corporate Governance Dan Size Terhadap Corporate Social Responsibility Yang Profitabilitas Sebagai Variabel moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Dharma Ekonomi, 43, 53-65*.
- Ayu, S., (2019). pengaruh mekanisme corporate governance terhadap nilai perusahaan dengan kualitas laba sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004 – 2007. *Journal of Finance Economic*.
- Suyanti et al. (2010). Pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai Perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel Moderasi. *Journal of Finance Economic*. E-ISSN 2460-0585
- Achda, T., (2007). Konteks Sosiologi Perkembangan Corporate Social Responsibility dan Implementasinya di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*.
- Tohirin. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam bimbingan dan konseling*. Salemba Empat.
- Tunggal, A. W. (2012). Audit Kecurangan dan Akuntansi Forensik. *Jurnal Audit*.
- Sekaran, U., (2011). *Research Methods For Business (Metode Penelitian Untuk Bisnis)*. Salemba Empat.
- www.idx.co.id. (2019). *List Emiten Sektor Pertambangan*. Diperoleh dari www.idx.co.id/list-emiten-sektor-pertambangan.
- Yensi & Sutjahyani. (2018). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2015). *Jurnal Ekonomi Akuntansi, vol 3*(Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya).
- Yuzrizal & Suharti. (2019). Determining Factors of Financial Performance and Corporate Value in The Mining Sector in Indonesia Stock Exchange. *JURNAL MANAJEMEN DAN KEUANGAN, 9*